FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI DALAM PENGALOKASIAN DANA GANTI RUGI KONVERSI LAHAN PERTANIAN

(Suatu Kasus Konversi Lahan Sawah untuk Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka)

Sri Umyati¹, Tuhpawana Sendjaja²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung

Jln. K.H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418

Email: sriumyati.28@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi konversi lahan, mengetahui besarnya pengaruh karakteristik petani dan kelompok acuan terhadap ganti rugi konversi lahan serta mengetahui pengaruh karakteristik petani, kelompok acuan dan ganti rugi konversi lahan terhadap keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi lahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan AMOS. Teknik penentuan responden dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan menggunakan analisis deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi lahan di daerah penelitian adalah karakteristik petani yang termasuk dalam kategori sedang (60,76%), kelompok acuan dalam kategori rendah (46,20%) dan ganti rugi konversi lahan dalam kategori rendah pula (47,20%). Sedangkan dari hasil analisis menggunakan AMOS diperoleh hasil bahwa yariabel karakteristik petani dan kelompok acuan tidak berpengaruh terhadap ganti rugi konversi lahan. Namun variabel karakteristik petani dan kelompok acuan terlihat berpengaruh langsung terhadap keputusan petani, besarnya pengaruh dari variabel-variabel tersebut berturut-turut adalah sebesar 0.17 dan 0.68. Sedangkan variabel ganti rugi konversi lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani.

Kata Kunci : Ganti Rugi, Keputusan, Konversi Lahan, Petani

Abstract

The purpose of this research are to know the factors that influence of peasant in the alocation of compensation fund, to know how many the influence of peasant caracteristic and reference group to compensation fund on land conversion and to know the influence of peasant caracteristic and reference group to decisions of peasant in the allocation of and compensation fund. The Research methode use in this research is a kuantitatif descriptive. The analisis use is an Structural Squation Models (SEM) with AMOS. The tecnique use in this research for the determination of respondent is purposive sampling and the determination of sampling with solvin. The result of this research indicated that with use the descriptive analysis that influence factors to influence of peasant in the allocation of land compensation fund at the research palace are the peasant caracteristic is medium (60.76%), the reference group is lowest (46.20%) and land conversation is lows too (47.20%). The result of AMOS analysis, the caracteristic of peasant and reference group is not influence indirect to compensation fund on land conversation. While the caracteristic of peasant and reference group are influence direct to decision of peasant, the size of factors influence both 0.17 and 0.68 and the compensation fund land conversion is not influence to peasant decision.

Keywords: Decisions, Land Conversation, Peasant, Compensation.

Pendahuluan

Pembangunan nasional ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Pembangunan merupakan sarana mensejahterakan masyarakat melalui proses pengelolaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap dan sistematis berlandaskan pada suatu kebijakan pembangunan.

Kebijakan pembangunan yang saat ini lebih mekankan pembangunan pada bidang ekonomi dan kemudahan investasi menjadikan pemerintah banyak melakukan pembangunan di bidang infrastruktur seperti bandara, maupun ialan tol. sarana infrastruktur lain yang mendukung untuk ekonomi pertumbuhan masyarakat (Bappenas, 2015). Pembangunan yang terusmenerus dan terjadi di berbagai wilayah di mengakibatkan terjadinya Indonesia konversi diberbagai fenomena lahan wilayah.

Kabupaten Majalengka sebagai salah satu daerah penyangga ibukota provinsi di Jawa Barat juga mengalami hal yang sama berkaitan dengan konversi lahan. Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) seluas 1.800 hektar di Kecamatan Kertajati mengakibatkan terjadinya konversi lahan pertanian dan pemukiman penduduk yang cukup luas (BPN, 2016).

Sebagai konsekuensi logis dari konversi lahan ini, menurut Undang-undang nomor 2 Tahun 2012 pemerintah selaku pembuat kebijakan pembangunan wajib memberikan ganti rugi yang layak dan adil kepada masyarakat yang terkena konversi lahan untuk kepentingan umum. Begitu juga pada kasus pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB), pemerintah memberikan ganti rugi kepada masyarakat berupa uang ganti rugi. Setiap ganti rugi yang diberikan

tergantung dari luas dan besaran Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) masing-masing.

Menurut Umyati (2018), petani yang terkena penggusuran rata-rata merupakan petani yang berlahan sempit (< 0,5 ha) dengan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) lahannya berada pada kisaran Rp. 21.500,- sampai Rp. 50.000,- per m². Adanya perbedaan rentang luas maupun harga tanah mengakibatkan besarnya ganti rugi konversi lahan yang masyarakat terutama diterima berbeda-beda. Begitu juga dengan alokasi penggunaan uang hasil konversi, antara lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah cenderung terjadi perbedaan alokasi 2011). Lapisan atas (Asmara, mengarah ke penggunaan produktif seperti untuk modal usaha. investasi dan Sedangkan sebagainya. pada lapisan menengah ke bawah lebih cenderung menggunakannya ke arah penggunaan seperti membeli kendaraan konsumtif bermotor, untuk perbaikan rumah ataupun kebutuhan konsumsi lainnya.

Dengan demikian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apa saja faktorfaktor yang mempengaruhi dan menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan kemana dana ganti rugi tersebut akan dialokasikan.

Materi Dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriftif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menggambarkan objek penelitian (Sugiyono, 2013)

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Slovin*. Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh ukuran sampel sebesar 99. Namun karena menggunakan analisis SEM, maka dibulatkan menjadi 100 (Ghozali, 2014)

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Deskritif

Analisis deskriftif dilakukan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi lahan.

2. Analisis Kuantitatif

Metode kuantitatif dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam alokasi dana ganti rugi lahan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (Structural Equation Models) yang dianalisis dengan menggunakan program AMOS SPSS versi 24.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani

1. Karakteristik Petani

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata pendidikan petani di lokasi penelitian sebesar 43,6%, angka tersebut menunjukan bahwa pendidikan responden termasuk dalam kategori sedang artinya bahwa kategori pendidikan dinilai dalam memberikan sedang kontribusi terhadap keputusan petani. Sebuah teori mengatakan bahwa rendahnya pendidikan petani menyebabkan petani kesulitan dalam mengelola informasi yang ada dalam dirinya untuk membuat keputusan (Soekartawi, 2002).

dilapangan menunjukan Fakta bahwa mayoritas petani responden di lokasi penelitian itu berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sekitar 61% dari 100 orang petani responden, tidak menamatkan Sekolah Dasar (SD) sekitar 16 % dan sisanya sekitar 23 % berpendidikan SMP, SMA dan Meski Perguruan Tinggi. demikian, keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi di lokasi penelitian bisa dinilai baik. Karena meskipun pendidikan formal petani termasuk dalam kategori sedang tapi petani masih bisa mendapatkan

pendidikan non formal sehingga petani bisa bergaul dengan luas dan hal ini menyebabkan petani bisa mengatasi kesulitan dalam mengelola informasi pribadi dalam membuat keputusan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata pengalaman usahatani di lokasi penelitian memiliki kategori yang tinggi (75%). Artinya bahwa pengalaman usahatani dinilai dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pengambilan keputusan petani. Pengalaman petani yang tinggi menyebabkan petani bisa dengan mudah membuat keputusannya sendiri dibandingkan dengan mengelola informasi yang ada dalam mengambil keputusan. Dengan pengalaman petani yang tinggi, maka petani dinilai lebih terbuka dalam masukan menerima dari orang (Soekartawi, 2002).

Fakta di lapangan menunjukan bahwa pengalaman petani sebagian besar lebih dari 10 tahun. Hal tersebut karena memang petani di lokasi penelitian kebanyakan merupakan petani yang sudah melakukan usahatani sejak masih kecil. Maka melalui pengalaman petani yang lebih dari 10 tahun, petani dinilai akan dengan mudah dalam mengambil keputusan alokasi dana ganti rugi seiring dengan kondisi petani yang pemikirannya sudah matang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, umur petani di lokasi penelitian termasuk dalam kategori sangat tinggi (85%). Artinya bahwa kontribusi kategori umur petani dalam membuat keputusan itu sangat tinggi. Umur petani di lokasi penelitian berada di usia sudah tidak produktif (> 58 tahun). Hal tersebut bila didasarkan menurut UU Tenaga Kerja RI Nomor 13 tahun 2003, bahwa usia produktif petani adalah antara usia 15 - 54 tahun. Meski demikian, semakin tua umur petani maka petani semakin berpengalaman sehingga petani dinilai akan lebih cermat dalam mengambil keputusan. Maka mereka akan cenderung mengalokasikan dana ganti didapatnya untuk kegiatan rugi yang

produktif misalnya untuk dibelikan lagi lahan pertanian di lokasi yang baru.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, luas lahan yang dimiliki petani berada pada kategori sedang (44,6%). Artinya bahwa kategori luas lahan dalam keputusan petani adalah termasuk dalam kategori sedang. Fakta di lapangan menunjukan bahwa ratarata kepemilikan lahan petani di lokasi penelitian adalah sekitar 0,283 hektare. Pada prinsipnya perbedaan luas lahan yang dimiliki petani mengakibatkan berbeda pula keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi yang petani peroleh atas lahan tersebut. Apabila dana ganti rugi yang diperoleh petani akan cenderung dialokasikan untuk kegiatan konsumtif. Dan yang terjadi di lokasi penelitian, luas lahan yang dimiliki petani termasuk dalam kategori sedang maka petani cenderung mengalokasikan dana ganti rugi yang diperolehnya kegiatan untuk memberikan manfaat bagi kehidupannya seperti untuk memperbaiki rumah atau untuk modal usaha. Berdasarkan hasil yang diperoleh jumlah tanggungan keluarga petani responden di lokasi penelitian termasuk dalam kategori sedang (55,6%). Artinya bahwa jumah tanggungan keluarga memberikan kontribusi yang sedang dalam Berdasarkan keputusan petani. dilapangan diketahui bahwa sebagian besar petani menanggung jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang. Hal ini menjadikan petani sebagai kepala keluarga akan lebih mempertimbangkan alokasi dana ganti rugi berdasarkan masukan dari tiap anggota keluarga.

2. Kelompok Acuan

Berdasarkan output SPSS, diketahui bahwa rata-rata skor kuisioner kelompok acuan, kategori teman sesama petani rata-ratanya adalah 1.69 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5, kategori tetangga rata-ratanya adalah 1.88 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5, kategori tokoh masyarakat rata-ratanya adalah 1.86 dengan nilai

minimum 1 dan maksimum 5, dan kategori keluarga petani rata-ratanya adalah 3.81 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Apabila dilihat dari persentase rata-rata skor, teman sesama petani (33,8%), tetangga (37,6%), dan tokoh masyarakat (37,2%) berada dalam kategori rendah, artinya bahwa memang petani responden merasa bahwa teman, tetangga dan tokoh masyarakat tidak memberikan informasi apapun dibutuhkan petani yang berarti bahwa keputusan petani itu secara umum tidak banyak dipengaruhi oleh orang luar keluarga. Keputusan petani lebih banyak dipengaruhi dan didukung oleh keluarga (78,2%). Menurut Sumarwan (2004) bahwa kelompok acuan digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau referensi dalam membentuk respon afektif dan kognitif. Dengan demikian bahwa keputusan petani di lokasi penelitian itu lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, sementara teman, tetangga dan tokoh masyarakat tidak banyak dijadikan acuan oleh petani dalam membuat keputusan terkait alokasi dana ganti rugi konversi lahan. Hal tersebut terjadi karena petani sadar akan kebutuhannya sendiri, sehingga petani lebih mengalokasikan dana ganti rugi yang didapatnya dari konversi lahan untuk kebutuhan primer seperti memperbaiki atau membeli rumah, untuk kebutuhan pendidikan anak, tambahan modal usaha dan juga ada yang diwariskan kepada keturunannya.

3. Ganti Rugi Konversi Lahan

Berdasarkan output SPSS, diketahui bahwa rata-rata skor kuisioner konversi lahan, untuk kategori luas lahan yang dimiliki petani nilai rata-ratanya adalah 4.41 dengan nilai minimum 2 dan maksimum 5, kategori jumlah ganti rugi yang diterima petani rata-ratanya adalah 1.56 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 3, kategori lama petani menerima ganti rugi hingga saat ini rata-ratanya adalah 1.71 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 3 dan kategori nilai ganti rugi yang diterima petani rata-ratanya adalah

1.76 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 3.

Apabila dilihat dari persentase rata-rata skor, luas lahan termasuk dalam kategori sangat tinggi (88,2%), jumlah ganti rugi lahan termasuk dalam kategori rendah (31.2%), lama ganti rugi lahan dalam kategori rendah (34.2%) dan nilai ganti rugi juga termasuk dalam kategori rendah (35.2%). Dan secara keseluruhan pun termasuk dalam kategori rendah (37.76%). Artinya bahwa kontribusi masing-masing kategori cukup rendah dalam mempengaruhi keputusan petani untuk mengalokasikan dana ganti rugi lahan yang diterimanya kecuali untuk kategori luas lahan yang dikonversi dalam kategori sangat tinggi.

Lahan pertanian yang dikonversi di lokasi penelitian ada pada kategori sangat tinggi (88,20%). Karena hampir 13% dari luas Kertajati, wilayah Kecamatan lahan pertanian dan sebagian pemukiman terkonversikan penduduk untuk pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB).

Jumlah ganti rugi yang diterima oleh petani termasuk dalam kategori rendah (31,20 %). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa rata-rata kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh petani di lokasi penelitian adalah sekitar 0,28 ha. Sedangkan harga jual dari lahan pertanian di lokasi penelitian rata-ratanya sekitar Rp. 300.000,- per bata atau Rp. 21.500,- per m2. Sehingga hal tersebut menyebabkan jumlah ganti rugi lahan yang diterima petani jumlahnya cukup rendah. Dengan sedikitnya jumlah ganti rugi yang diterima petani mengakibatkan petani mengalokasikan dana yang diterimanya.

Lamanya petani memperoleh ganti rugi hingga membuat keputusan mengalokasikan dana ganti rugi termasuk dalam kategori rendah (34,20%). Hal ini mengandung arti bahwa dari saat petani memperoleh dana ganti rugi hingga akhirnya membuat keputusan untuk mengalokasi dana itu tidak

butuh waktu yang lama. Hal itu tentunya mengakibatkan petani mengambil keputusan dengan cepat.

Nilai ganti rugi juga termasuk dalam kategori rendah (35,20%). Artinya bahwa nilai ganti rugi yang diterima petani atas lahan pertaniannya cukup rendah. Harga lahan sawah per bata yang diterima petani adalah sekitar Rp. 300.000,- atau Rp. 21.500,- per m². Sementara ketika petani membuat keputusan untuk kembali membeli lahan petanian, harga yang harus di bayar oleh petani cukup tinggi hingga mencapai Rp. 1.500.000,- per bata atau Rp. 109.000 per m². Sehingga ganti rugi yang diterima petani tidak sebanding dengan yang harus dibayarkan. Akibatnya banyak petani yang mengalokasikan dananya kegiatan konsumtif atau dibagikan pada keturunannya.

4. Keputusan Petani

Keputusan petani adalah pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi keputusan petani (Y) itu terdiri atas tiga indikator diantaranya adalah menyalurkan ganti rugi untuk modal usahatani (Y1), untuk modal non usahatani (Y2) dan untuk kegiatan konsumtif (Y3).

Berdasarkan hasil output SPSS, diketahui bahwa rata-rata skor kuisioner keputusan petani, untuk kategori modal usahatani nilai rata-ratanya adalah 1.55 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 4, kategori modal usahtani nilai rata-ratanya adalah 1.17 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 2, dan kategori kegiatan konsumsi nilai rata-ratanya adalah 3.52 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5.

Apabila dilihat dari persentase rata-rata skor, termasuk dalam kategori kegiatan konsumsi tinggi (70.4%), kegiatan usahatani termasuk dalam kategori sedang (31%), dan kegiatan non usahatani termasuk dalam kategori rendah (23.4%). Hal tersebut mengandung arti bahwa kontribusi masing-masing kategori bervariasi dalam mempengaruhi

keputusan petani untuk mengalokasikan dana ganti rugi lahan yang diterimanya.

Keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi untuk modal usahatani termasuk dalam kategori sedang (31%). Hal menunjukan bahwa tersebut meskipun petani sudah tidak memiliki lahan garapan untuk kegiatan usahatani, petani masih saja bertani dengan menyewa lahan di luar lokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan karena menjadi petani sudah menjadi keahliannya sejak dari dulu, kemudian petani tidak memiliki keterampilan lain di Sehingga pertanian. disini pergeseran status petani, yang awalnya sebagai petani pemilik kini menjadi petani penyewa atau penyakap. Selain itu hanya sebagian kecil saja petani yang kembali membeli sawah di luar lokasi penelitian, karena harga sawah di sekitar wilayah penelitian mengalami kenaikan menjadi 3 hingga 5 kali lipat dari harga lahan sawah yang dibayar pemerintah untuk korban konversi lahan.

Keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi untuk modal non usahatani termasuk dalam kategori rendah (23,4%). Hal tersebut menunjukan bahwa keterampilan berwirausaha petani di luar sektor pertanian termasuk dalam kategori rendah. Adapun petani mengalokasikan sebagian dana gati rugi untuk modal usaha itu hanya sebagian kecil dan hanya untuk tambahan modal saja karena memang sebelumnya mereka telah memiliki usaha tersebut sebelum konversi.

Sedangkan untuk kegiatan konsumtif termasuk dalam kategori tinggi (70,4%). Hal seperti dalam penelitian-penelitian ini sebelumnya bahwa kebanyakan petani penggusuran lahan korban yang mengalokasikan dana ganti rugi untuk kegiatan konsumtif. Hal tersebut menunjukan bahwa sebagian besar petani mengalokasikan dana ganti rugi untuk kegiatan konsumtif seperti untuk membangun atau memperbaiki rumah,

membeli kendaraan serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan petani responden, alokasi dana ganti rugi lebih banyak digunakan untuk membuat rumah kembali (terutama bagi yang tinggal di wilayah konversi). Selain itu, dana ganti rugi juga banyak digunakan untuk dibagikan pada ahli warisnya. Sehingga wajar apabila hanya sebagian kecil saja dana ganti rugi yang digunakan untuk modal investasi.

Analysis Structural Equation Model (SEM)

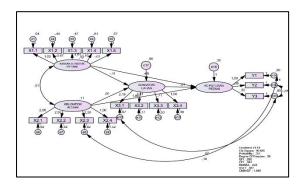
Uji Analisis Structural Equation Model (SEM) dilakukan dengan menggunakan program AMOS. Adapun uji pengolahan data dilakukan dengan uji kesesuaian model dan uji statistik. Kelayakan model SEM dapat diuji dengan menggunakan *Chi Square*, *Probability*, CMIN/DF, GFI, CFI, RMSEA, dan AGFI.

Berdasarkan hasil uji *Goodness of Fit* yang diperoleh nilai GFI, AGFI dan CFI masih kurang dari 1, artinya bahwa nilai tersebut belum memenuhi kriteria dengan baik sehingga perlu dilakukan modifikasi berdasarkan *modification indices* agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kriteria yang diujikan.

Setelah dilakukan analisis, diperoleh saran dari *modification indices* untuk menggabungkan pengukuran beberapa *error* dari beberapa variabel tertentu. Adapun variabel-variabel tersebut yang memungkinkan untuk dilakukan *modifikasi indices* adalah *error* dari dimensi Y₂ dan Y₃, yaitu *error* 15 dan *error* 16, *error* 10 dan *error* 16 dan terakhir *error* 8 dan *error* 14.

Hasil uji Goodness of Fit yang diperoleh menunjukan hasil yang tidak berbeda jauh dengan hasil uji kelayakan model pertama. Kriteria Goodness of Fit menunjukan bahwa kriteria memiliki nilai yang sesuai yaitu nilai chi square, probability, CFI, RMSEA dan CMIN/DF. Sementara untuk nilai GFI dan AGFI nilainya berada di bawah cutt of value namun tidak terlalu signifikan yaitu dengan

nilai masing-masing 0.89 dan 0.84 menunjukan nilai penerimaan marginal. Dengan demikian, uji kelayakan model SEM bisa dikatakan sudah memenuhi penerimaan bisa untuk dilakukan analisis selanjutnya.



Gambar 1 Model Analisis SEM setelah Modifikasi

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Antar Variabel Laten

Setelah semua asumsi dapat dipenuhi, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis sebagaimana yang telah diajukan sebelumnya.

Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Karakteristik petani (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Konversi Lahan (X_3) . Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Persamaan strukturalnya adalah $X_3 = -0.14 * X1$
- 2. Kelompok acuan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Konversi Lahan (X_3) . Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Persamaan strukturalnya adalah $X_3 = 0.06$ * X_2
- 3. Karakteristik petani (X₁) berpengaruh signifikan terhadap Keputusan petani (Y). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.

Persamaan strukturalnya adalah Y = 0.17* X_1

- 4. Kelompok acuan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Keputusan petani (Y). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima. Persamaan strukturalnya adalah Y=0.68 * X_2
- 5. Konversi Lahan (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Keputusan petani (Y). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 ditolak. Persamaan strukturalnya adalah Y=0.03 * X_3 .

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Berdasarkan hasil perhitungan, pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dari karakteristik petani dan kelompok acuan terhadap keputusan petani menunjukan bahwa pengaruh langsung kelompok acuan lebih tinggi dibanding karakteristik petani terhadap keputusan petani. Untuk pengaruh karakteristik petani terhadap keputusan petani secara langsung diperoleh hasil sebesar 0.406, sedangkan secara tidak langsung diperoleh hasil sebesar -0.11 yang artinya bahwa karakteristik petani akan lebih bagus meningkatkan keputusan petani secara langsung. Untuk pengaruh kelompok acuan terhadap keputusan petani secara langsung diperoleh hasil sebesar 1.540, nilai tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung yang hanya sebesar 0.05 artinya bahwa kelompok acuan akan lebih bagus meningkatkan keputusan petani secara langsung pula. Untuk pengaruh total menghasilkan nilai kelompok acuan yang lebih dibandingkan dengan karakteristik petani, dimana nilai pengaruh total yang dihasilkan karakteristik petani adalah sebesar 0.405 dan nilai pengaruh total kelompok acuan adalah sebesar 1.541.

Penelitian ini menunjukan bahwa pengaruh karakteristik petani, kelompok acuan terhadap konversi lahan, serta pengaruh karakteristik petani, kelompok acuan dan konversi lahan terhadap keputusan petani menunjukan hasil yang berbeda. Untuk menjelaskan perbedaan masing-masing pengaruh tersebut, maka akan diuraikan perpaduan antara studi empiris hasil penelitian yang telah diuji secara statistik dengan teori yang ada sehingga diperoleh suatu konstruk teori baru dan pengembangan teori yang sudah ada.

Pembahasan

1. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Konversi Lahan

Pengujian dengan menggunakan analisis SEM menghasilkan koefisien regresi (R) -0.14, koefisien determinasi (R2) 0.02, dan P-value (0.221) lebih besar dari P (0.05), artinya bahwa sebesar 2% variabel karakteristik petani dapat menjelaskan variabel konversi lahan dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam model dan secara jelas juga terlihat bahwa variabel konversi lahan (X3) tidak dipengaruhi oleh variabel karakteristik petani (X1) pada tingkat kepercayaan 95%.

Bahwa karakteristik petani ini tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan pertanian di lokasi penelitian sangatlah rasional. Menurut informasi yang didapat peneliti dari lapangan, bahwa konversi lahan yang terjadi merupakan kebijakan memang pemerintah dalam pembanguan Bandara Internasional Jawa Barat. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu (Indah, 2013) yang menyebutkan bahwa terjadinya konversi lahan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bagaimanapun bahwa karakteristik petani, kebijakan pemerintah itu mau tidak mau tetap harus dijalankan dan diterima oleh masyarakat yang terkena penggusuran.

2. Pengaruh Kelompok Acuan Terhadap Konversi Lahan

Pengujian dengan menggunakan analisis SEM menghasilkan koefisien regresi (R) sebesar 0.061 dengan koefisien determinasi (R2) 0.004 dan P-value (0.666) lebih besar dari P (0.05). Hal ini menerangkan bahwa variabel Konversi lahan (X3) sebesar 0.4% dijelaskan oleh variabel kelompok acuan (X2) dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam model. Sehingga apabila dilihat dari nilai signifikansinya, variabel konversi lahan (X3) bisa dikatakan tidak dipengaruhi oleh variabel kelompok acuan (X2) pada tingkat kepercayaan 95%.

Sama halnya seperti variabel karakteristik petani, variabel kelompok acuan ini juga tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan pertanian di lokasi penelitian. Hal tersebut selaras dengan kondisi di lapangan, dimana konversi lahan dilakukan secara masal pada 5 desa tertentu di wilayah Kecamatan Kertajati. Sehingga wajar apabila hasil statistik menyatakan bahwa kelompok acuan (X2) ini tidak mempengaruhi konversi lahan (X3) karena konversi lahan yang terjadi di lokasi penelitian terjadi akibat adanya kebijakan pembangunan dari pemerintah, sehingga keberadaan kelompok acuan ini dinilai tidak memberikan kontribusi terhadap konversi lahan di lokasi penelitian.

3. Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Keputusan Petani

Koefisien regresi (R) sebesar 0.173, koefisien determinasi (R2) 0.03 dan Pvalue (0.023) lebih kecil dari P (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan petani (Y) sebesar 3% dijelaskan oleh variabel karakteristik petani (X1) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model analisis ini. Dan dapat dikatakan pula bahwa variabel keputusan petani (Y)

dipengaruhi oleh variabel karakteristik petani (X1) pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun koefisien determinasinya cukup kecil yaitu hanya 4% saja, namun variabel karakteristik petani ini dinilai memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel keputusan petani. Hal ini didukung dengan teori dari Arroba (1998) dan Kotler (2003) yang menyatakan bahwa keputusan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, pengalaman, keadaan ekonomi, dan status sosial.

lokasi penelitian pun menurut informasi yang didapat peneliti dari responden, kebanyakan petani membuat keputusan mengalokasikan dana ganti rugi itu hampir menyebar rata dengan karakteristik yang hampir seragam pula. Sehingga wajar jika hasil analisis menyatakan bahwa variabel karakteristik petani berpengaruh ini terhadap keputusan petani meskipun pengaruhnya sangat kecil sekali. Itu artinya bahwa jika ingin keputusan petani itu baik, maka karakteristik dari petani itu sendiri mesti diperbaiki.

4. Pengaruh Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Petani

Hasil analisis menghasilakan koefisien regresi (R) adalah sebesar 0.684 dan koefisien determinasi (R2) sebesar 0.468 dan P-value (0.018) lebih kecil dari P (0.05). Hal ini menerangkan bahwa variabel Keputusan Petani (Y) sebesar 46.8% dijelaskan oleh variabel kelompok acuan (X2) dan sisanya diterangkan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam model dan secara jelas dapat dikatakan bahwa variabel kelompok acuan (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel keputusan petani (Y) pada kepercayaan 95%. Sehingga apabila variabel kelompok acuan ini ditingkatkan perannya sebesar satu persen, maka hal berdampak tersebut akan terhadap

peningkatan keputusan petani sebesar 69%.

Hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil saja responden yang dipengaruhi oleh teman sesama petani, tetangga, tokoh masyarakat dalam mengalokasikan dana ganti rugi yang diperoelehnya. Sebagian besar petani di lokasi penelitian mengalokasikan dana ganti rugi konversi lahan dipengaruhi oleh keluarga. Artinya bahwa apa yang menjadi keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi lahan itu sebagian besar merupakan masukan dari keluarga dan sisanya merupakan masukan dari teman, tetangga atau tokoh masyarakat setempat.

5. Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Keputusan Petani

Hasil analisis menghasilakan koefisien regresi (R) sebesar 0.03, koefisien determinasi (R2) sebesar 0.0009 dan Pvalue (0.977) lebih besar dari P (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konversi lahan (X3) tidak berpengaruh positif terhadap keputusan petani (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukan bahwa ada tidak nya konversi lahan yang dilakukan di Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) tidak mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan pendapatannya. Jadi jika petani memiliki uang, maka sebagian besar uangnya tersebut kemungkinan akan dialokasikan untuk kegiatan konsumsi dan hanya sebagian kecil yang dialokasikan untuk modal usahatani. Selain itu juga kemungkinan petani untuk melakukan wirausaha dibidang non pertanian pun relatif sedikit.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi lahan di daerah penelitian

- adalah karakteristik petani (60,76%), kelompok acuan (46,20%) dan konversi lahan (47,20%).
- 2. Karakteristik petani dan kelompok acuan tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan, dengan masing-masing koefisien regresi -0.11 dan 0.05.
- 3. Karakteristik petani, kelompok acuan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi konversi lahan pada taraf kepercayaan 95% dengan koefisien regresi masingmasing sebesar 0.68 dan 0.17. Sedangkan variabel konversi lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengalokasikan dana ganti rugi lahan dengan koefisien regresi adalah sebesar 0.03.

Daftar Pustaka

- Asmara, Andi. 2011. Pendapatan Petani Setelah Konversi Lahan(Studi Kasus di Kelurahan Karawangi Kota Bogor) Skripsi. Jakarta : Program Studi Agribisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Badan Pertanahan Negara Kabupaten Majalengka. 2017. Data Rekapitulasi Dana Ganti Rugi Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat. BPN Kabupaten Majalengka. Majalengka.
- Indah, Legarence. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. Cocos. Volume 6. No.3 Tahun 2015. Hal 1-12.
- Ghozali, Imam. 2014. Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Edisi ke Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Pusat Bahasa Depdiknas: Bandung.
- Kotler, Philip. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke Sebelas. Indeks Kelompok Gramedia : Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Umyati, Sri. 2018. Keputusan Petani dalam Pengalokasian Dana Ganti Rugi Konversi Lahan pertanian. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan (Agrivet). Volume 6 Nomor 1. Tahun 2018. Hal 48 – 52.
- Undang-undang RI. Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Diakses tanggal 20 Juli 2018. Pukul 23.12 WIB.
- https://www.bappenas.go.id. 2 Tahun Kerjanyata Jokowi-JK. Diakses pada tanggal 20 Juli 2018. Pukul 22.59 WIB.